

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-hari. Setiap penduduk Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan diharapkan untuk selalu berkembang karena pendidikan tidak akan ada habisnya. Menurut Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan adalah :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan di Indonesia terus berkembang beserta perubahan kurikulum yang terjadi dengan mengikuti perkembangan jaman yang ada. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya sebatas memberikan informasi saja, tetapi lebih diharapkan untuk memberikan nilai lebih dari sekedar pemberian informasi, dengan tujuan terbentuknya suatu pola pikir yang baik. Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh berbagai cara, diantaranya adalah peningkatan pada kualitas gurunya itu sendiri, peningkatan materi ajar, peningkatan penggunaan metode, peningkatan sarana, dan peningkatan kualitas belajar.

Pada tahun 2013 pemerintah mulai memperkenalkan Kurikulum 2013 pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini

diharapkan dapat memenuhi kemampuan berfikir mengikuti perkembangan zaman yang ada. Pemerintah terus melakukan pemutakhiran mengingat banyak kekurangan dalam kurikulum 2013. Kemudian pada tahun 2016 pemerintah memperkenalkan kurikulum 2013 revisi. Penerapan kurikulum 2013 revisi di Sekolah Menengah Atas (SMA) baru diterapkan di kelas X saja. Hal ini mengingat banyak yang harus diperbaiki mulai dari RPP, bahan ajar, dan materi.

Proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) seharusnya lebih kompleks dan tidak hanya sebatas memberikan informasi saja. Hal ini dilakukan karena masa SMA merupakan masa pembentukan pola pikir sekaligus menjadi acuan untuk meneruskan ke perguruan tinggi atau bekerja. Oleh karena itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat menggambarkan keseluruhan proses sosial agar siswa dapat berprestasi dan hidup bekerjasama di tengah masyarakat. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi mereka mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman. Dengan demikian metode pembelajaran yang harus diterapkan harus bisa meningkatkan daya kritis.

Permasalahan yang biasanya timbul di SMA adalah penerapan metode pembelajaran yang konvensional atau sering disebut sebagai metode ceramah. Metode ini menjadikan guru sebagai subjek pembelajaran dimana guru sangat aktif tetapi siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Di pihak lain siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh guru. Ini menjadikan kondisi pembelajaran yang tidak proposional. Guru sangat aktif tetapi sebaliknya siswa menjadi pasif dan tidak mempunyai daya kritis yang baik. Selama ini siswa hanya diperlakukan sebagai objek sehingga siswa kurang dapat mengembangkan potensinya. *Lecture methode* atau metode ceramah merupakan teknik pengajaran yang dilakukan oleh guru secara monolog atau hubungan satu arah sehingga guru lebih aktif dari pada siswa. Pembelajaran konvensional ini dinilai telah usang dan dipandang tidak menarik lagi. Siswa sudah sangat tidak nyaman dengan model pembelajaran konvensional karena mereka kurang berperan aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya, siswa akan senang dengan pembelajaran sesuai dengan tuntutan informasi dan teknologi yang terus berkembang. Hal ini akan meningkatkan minat siswa sehingga daya kritis siswa

bertambah. Karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang menarik bagi siswa untuk mengatasinya.

Untuk mengatasi hal ini, penulis ingin meneliti permasalahan tersebut sehingga penulis melakukan pra penelitian disalah satu sekolah di Bandung yaitu di SMAN 18 Bandung kelas X MIPA-1. Dari data awal berupa hasil ulangan harian terhadap 39 siswa menunjukkan bahwa hasil yang didapat belum memenuhi harapan.

**Tabel 1.1**  
**Frekuensi dan Presentase Hasil Ulangan Harian**  
**di Kelas X MIPA-1**  
**Tahun ajaran 2016-2017**

No	Rentang nilai	Frekuensi (orang)	Presentase
1	85-100	7	18 %
2	75-84	3	7,7 %
3	64-74	11	28 %
4	55-64	9	23 %
5	54 kebawah	9	23 %

Sumber : Hasil pengolahan data pra penelitian

Dari tabel 1.1 dapat dilihat data awal berupa hasil tes ulangan harian kelas X MIPA-1 berada pada rentang nilai yang sangat rendah. Uji coba dilakukan kepada 39 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan. Hanya 10 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 25,7% sedangkan siswa yang berada di bawah nilai KKM sebanyak 33 siswa yaitu sebesar 74,3%. Untuk rentang nilai 85-100 ada 7 siswa atau sebesar 18%, rentang nilai 75-84 sebanyak 3 siswa atau 7,7%, rentang nilai 64-74 sebanyak 11 siswa atau 28%, rentang nilai 55-64 sebanyak 9 siswa atau 23% dan nilai dibawah 54 sebanyak 9 siswa atau 23%.

Rendahnya presentase nilai tes tersebut berkaitan dengan kemampuan berfikir kritis pada siswa kelas X MIPA-1 dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam menguasai konsep-konsep penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman guru tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Guru hanya berfokus pada materi yang harus disampaikan tanpa

memperhatikan dan bertanya kepada siswa mengenai materi yang disampaikan. Proses belajar mengajar berlangsung satu arah dimana siswa tidak diminta aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa tidak dapat kesempatan untuk mengembangkan potensi berfikir terutama pada level kognitif tinggi seperti analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6) melainkan hanya pada level kognitif rendah seperti pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan aplikasi (C3).

Pada dasarnya pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Peran guru sangat penting dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat bagi siswa. Pemilihan model harus disesuaikan dengan kebutuhan yang ada seperti kecocokannya dengan materi dan suasana kelas saat belajar mengajar.

Berkaitan dengan hal tersebut salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan konsentrasi siswa serta membuat siswa menjadi lebih aktif kritis dan kreatif adalah dengan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok sehingga menghasilkan rasa tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Siswa bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan dan mengarahkan kelompok sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa kemampuan berfikir kritis, prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama peserta didik dalam pengerjaan tugas, sehingga keberhasilan individu dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat banyak metode salah satunya adalah metode pembelajaran *inside-outside circle*. Metode ini menekankan pada keaktifan siswa untuk bekerja sama mencari sendiri informasi yang dibutuhkan melalui sumber yang tersedia serta berbagi informasi tersebut dengan siswa lainnya. Metode ini juga menekankan pada sikap atau perilaku bekerja sama

sehingga menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Dengan metode pembelajaran *inside-outside circle* ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini ke dalam skripsi dengan judul :

**“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside-Outside Circle* dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa di SMAN 18 Bandung Tahun Ajaran 2016-2017 (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Mengenai Lembaga Jasa Keuangan di Kelas X MIPA 1)”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah yang dikemukakan penulis sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran di SMA belum kompleks dan hanya sebatas memberikan informasi.
2. Masih ditetapkan metode konvensional atau metode ceramah.
3. Siswa terbelang pasif atau kurang kreatif .
4. Siswa kurang memiliki daya kritis sehingga tidak dapat mengembangkan potensinya.
5. Siswa kurang berperan aktif dalam pembelajaran konvensional.
6. Kemampuan berpikir kritis siswa XI MIPA-1 belum memuaskan.
7. Siswa kesulitan memahami konsep penyelesaian materi yang menyangkut berpikir kritis.
8. Kurangnya pemahaman guru tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
9. Guru hanya berfokus pada materi yang harus disampaikan tanpa memperhatikan dan bertanya kepada siswa mengenai materi yang disampaikan.
10. Siswa tidak dapat kesempatan untuk mengembangkan potensi berfikir terutama pada level kognitif tinggi.

### C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan dalam penelitian maka diperlukan rumusan masalah yang jelas. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* pada siswa kelas X MIPA 1 SMAN 18 Bandung?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberikan metode ceramah pada siswa kelas X IIS 4 SMAN 18 Bandung?
3. Seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* di kelas control dan kelas eksperimen?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* pada siswa kelas X MIPA 1 SMAN 18 Bandung.
2. Untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis siswa sebelum dan sesudah metode ceramah pada siswa kelas X IIS 4 SMAN 18 Bandung.
3. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* di kelas kontrol dan kelas eksperimen.

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan atau masukan dalam ruang lingkup ilmu pengetahuan dan pemikiran dalam lingkungan sekolah mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* terhadap tingkat kemampuan berfikir kritis siswa untuk kepentingan dunia pendidikan khususnya ilmu ekonomi.

## **2. Manfaat dari Segi Kebijakan**

Memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pendidikan bagi siswa SMA dalam penerapan pembelajaran ekonomi yang baik dan efektif. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah kooperatif tipe *inside-outside circle* dalam pembelajaran ekonomi di SMA.

## **3. Manfaat praktis**

### **a. Bagi Siswa**

Manfaat yang dirasakan langsung oleh siswa adalah cara berfikir kritis siswa dalam mempelajari mata pelajaran ekonomi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* yang lebih menarik. Dengan model pembelajaran yang tepat diharapkan siswa memiliki nilai lebih tinggi pada mata pelajaran ekonomi.

### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini bermanfaat bagi guru untuk mengetahui kemampuan melaksanakan pembelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga murid tidak merasa bosan saat kegiatan belajar mengajar di kelas dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis.

### **c. Bagi Sekolah**

Sekolah dapat mengambil manfaat dengan adanya peningkatan kemampuan siswa dan dapat dijadikan rujukan dalam mengambil suatu keputusan dalam proses belajar mengajar di masa yang akan datang.

### **d. Bagi FKIP**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dapat mengambil manfaat dengan adanya hasil penelitian sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya atau penerapan model pembelajaran bagi siswa dalam proses belajar mengajar.

### **e. Bagi Peneliti**

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengambil manfaat agar hasil penelitian ini dapat dikembangkan dalam konteks yang lebih luas pada kelas-kelas dan materi yang berbeda.

#### **4. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial**

Memberikan informasi kepada semua pihak mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* pada siswa SMA, sehingga dapat menjadi bahan masukan untuk lembaga-lembaga formal maupun non formal mengenalkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

### **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul skripsi ini serta acuan penelitian, maka penulis mendefinisikan variabel-variabel yang terkait sebagai berikut:

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengaruh adalah daya dari seseorang yang ikut membentuk watak atau perbuatan seseorang (Bakir dan Suryanto, 2006, h.438).
2. Menurut Hakim T. dalam buku Fathurrohman P. & Sutikno S. (2014, hlm. 6) mengatakan, “Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya fikir, dan lain-lain kemampuannya”.
3. “Model adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang dalam mengordinasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajaran dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar” (Sjamsulbachri A., 2009, h. 174).
4. “Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa dengan siswa yang lain dalam mempelajari suatu materi. Pembelajaran kooperatif, siswa bekerjasama



dalam kelompok kecil yang heterogen dari segi prestasi, jenis kelamin, dan suku untuk saling membantu dalam mencapai tujuan bersama (Slavin, 2015).

5. “Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”. (Slavin, 2010, hlm. 12).
6. Menurut Suyatno (2009 hlm. 69) model pembelajaran IOC (*Inside Outside Circle*) adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar dimana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.
7. Menurut John Dewey dalam Fisher (2016 hlm. 164) mendefinisikan bahwa “Berpikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan simpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa pengertian dari judul skripsi Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside-Outside Circle* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia melalui pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yaitu dengan menggunakan model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar sehingga siswa mampu mengajukan pertanyaan yang cocok dengan materi dan mengumpulkan informasi yang relevan.

### **G. Sistematika Skripsi**

Struktur penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

#### **BAB I: Pendahuluan**

Bab pembuka pada penulisan skripsi ini berisi mengenai latar belakang masalah, yang menjelaskan mengenai bagaimana asal usul penulis mengangkat judul dari penulisan skripsi ini, identifikasi masalah untuk mengetahui masalah-masalah apa saja yang penulis angkat dalam skripsi ini, dan tujuan penulisan yaitu untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam skripsi ini, dan

yang lainnya yaitu kegunaan penulisan, serta struktur organisasi penulisan yang menjabarkan isi masing-masing bab pada penulisan karya ilmiah ini.

#### BAB II : Kajian Teori

Pada bab II ini, penulis membahas mengenai tinjauan kajian teori dari masing-masing variabel. Variabel tersebut yakni mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle*, yang di dalamnya berisi pengertian model pembelajaran kooperatif, pengertian *inside-outside circle*, kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle*. Dilanjutkan terakhir mengenai tinjauan teori berpikir kritis dan tingkat kemampuan berpikir kritis.

#### BAB III : Instrumen Penelitian

Metode penelitian terdiri dari lokasi dan subjek penulisan, definisi operasional, instrumen penulisan dan teknik pengolahan data.

#### BAB IV : Hasil Penulisan dan Pembahasan

Hasil penulisan dan pembahasan ini penulis menganalisis hasil temuan data tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside-Outside Circle*.

#### BAB V : Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan saran ini penulis menyimpulkan dan memberi saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.